

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. KESIMPULAN.

Dari hasil wawancara dengan kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

3.1.1. Prosentase

- Prosentase umur kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES yang terbesar umur antara 30 th - 34 tahun sebanyak 20 %, dan yang terkecil antara 75 th - 79 th sebanyak 1 %.
- Prosentase tempat lahir kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES yang terbesar adalah di Jateng (diluar Semarang) sebanyak 55% dan yang terkecil di D.I.Y. sebanyak 2 %.
- Prosentase status perkawinan kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES dengan status kawin sebanyak 84 % dan yang berstatus cerai hidup sebanyak 7 %.
- Prosentase umur pada waktu nikah (perkawinan pertama) untuk kepala rumah tangga pria yang berumur kurang dari usia 25 tahun ada sebanyak 61 % dan untuk kepala rumah tangga wanita yang menikah pada usia kurang dari 20 th sebanyak 20 %.
- Prosentase jenis lapangan pekerjaan dari kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES yang terbanyak adalah jenis lainnya (Satpam,

Sopir, kenek, pemain W.O. Ngesti Pandowo), untuk pria sebanyak 54 % dan untuk wanita jenis lainnya (pembantu rumah tangga, pedagang burung, penjaja air minum) sebanyak 17 %.

Dan yang terkecil untuk pria sebagai tukang batu/kayu sebanyak 9 %, sebagai bakul gendong bagi wanita sebanyak 2 %.

- Prosentase terbesar status pekerjaan sebagai buruh ada sebanyak 66 % dan yang terkecil ada sebanyak 15 % sebagai usaha sendiri.
 - Prosentase lapangan pekerjaan tambahan jenis jasa ada sebanyak 5 % dan 4 % untuk jenis lainnya.
 - Prosentase jumlah anggota rumah tangga bagi kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES yang terbanyak ada 25,27 % untuk jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3 orang dan untuk jumlah anggota rumah tangga sebanyak 7 orang ada 2,10% merupakan prosentase terkecil.
 - Prosentase pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga pria untuk usia antara 20 th - 54 th yang terbanyak adalah tamat SD yaitu ada 44,30 % dan yang tidak sekolah ada 7,60 %.
- Untuk seluruh responden yang tidak sekolah ada 13,93 % dan yang sekolah ada 86,07 %. Jadi banyak yang sekolah.
- Prosentase pendidikan yang ditamatkan kepala rumah tangga wanita untuk usia antara 20 th - 54 th yang terbesar adalah tidak sekolah sebanyak 61,92% dan yang tamat SD ada 19,04 %.

Prosentase kemampuan membaca dan menulis huruf latin bagi kepala rumah tangga pria ada 86,07 %.

Untuk kepala rumah tangga wanita ada 38,08 %, sedangkan yang masih buta aksara untuk kepala rumah tangga pria ada 13,98%, untuk kepala rumah tangga wanita ada 61,92 %.

Jadi untuk kepala rumah tangga wanita masih banyak yang buta aksara.

- Prosentase tingkat pendidikan anak yang sudah berumur 5 th keatas yang terbesar berpendidikan SD sebanyak 65,85 % dan yang terkecil SLTP sebanyak 13,42 %. Sedangkan anak yang sudah berumur 5 th yang tidak sekolah sudah tidak ada. Berarti para kepala rumah tangga telah memperhatikan Tingkat pendidikan bagi anak-anaknya.
- Prosentase program Keluarga Berencana untuk kepala rumah tangga yang berumur antara 20 th - 54 th yang terbesar adalah tidak ikut sebanyak 62,76 % dan yang terkecil 37,24 % untuk yang ikut K.B.
- Prosentase jenis alat kontrasepsi yang terbesar dengan cara lainnya (Suntik, susuk, dsb) ada 54,28 % dan yang terkecil dengan menggunakan pil sebanyak 11,43 %.
- Prosentase penghasilan kepala rumah tangga yang terbesar berpenghasilan antara Rp. 43000,- - Rp 49000,- ada sebanyak 23 % dan yang terkecil antara Rp 78000 Rp 84000,- ada 1 %.
- Prosentase besar biaya pengeluaran yang terbesar antara Rp 21250, - Rp 28200,- ada sebanyak 31 % dan yang terkecil antara Rp 56250 - Rp 63200,- sebanyak 2 %.

- Prosentase Menabung.

Yang terbesar tidak bisa menabung ada 85 % dan yang terkecil bisa menabung sebanyak 14 %

- Prosentase jumlah uang yang ditabung yang terbesar jumlah uang yang ditabung antara Rp 200 - Rp 900,- ada sebanyak 35,71 % dan yang terkecil antara Rp 4200,- - Rp 4900,- ada sebanyak 7,14 %.

- Prosentase kegiatan arisan.

yang terbesar bisa mengikuti kegiatan arisan sebanyak 65 % dan yang tidak dapat mengikuti kegiatan arisan ada 35 %.

- Prosentase kemampuan jumlah uang arisan yang terbesar jumlah uang arisan, antara Rp 200,- - Rp 900,- sebanyak 47,69 % dan yang terkecil antara Rp 7400 - Rp 8100 sebanyak 1,54 %.

- Prosentase Tunggalan angsuran sewa beli perumahan.

Yang terbesar yaitu menunggak antara Rp 19500,- - Rp 24000,- ada sebanyak 17 % dan yang terkecil antara Rp 74500,- - Rp 79000,- sebanyak 1 %.

3.1.2. Korelasi.

- Korelasi antara pendidikan kepala rumah tangga dengan lapangan pekerjaan pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria maupun kepala rumah tangga wanita penghuni perumahan sub inti BANPRES tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara pendidikan kepala rumah tangga dengan umur nikah pertama.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria maupun wanita penghuni perumahan sub inti BANPRES Semarang tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara program keluarga berencana dengan pendidikan kepala rumah tangga.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria penghuni perumahan sub inti BANPRES Semarang tidak ada korelasinya.

Untuk kepala rumah tangga wanita pada taraf signifikansi 1 % tidak ada korelasinya, akan tetapi untuk taraf signifikansi 5 % ada korelasinya.

- Korelasi antara umur dengan penghasilan kepala rumah tangga.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria maupun wanita penghuni perumahan sub inti BANPRES Semarang tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara penghasilan dengan jumlah tanggungan kepala rumah tangga.

pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepa-

la rumah tangga pria ada korelasinya.

Akan tetapi untuk kepala rumah tangga wanita tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara penghasilan dengan pengeluaran kepala rumah tangga.

Untuk kepala rumah tangga pria maupun wanita penghuni perumahan sub inti BANPRES Semarang ada korelasinya dengan taraf signifikansi 5 % dan 1 %.

- Korelasi antara pendidikan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan kepala rumah tangga.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria maupun wanita tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara umur dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.

Untuk kepala rumah tangga pria penghuni perumahan sub inti BANPRES ada korelasinya. Akan tetapi untuk kepala rumah tangga wanita tidak ada korelasinya. Untuk taraf signifikansi 5 % dan 1 %.

- Korelasi antara jumlah tanggungan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.

Baik untuk kepala rumah tangga pria maupun kepala rumah tangga wanita penghuni perumahan BANPRES pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % tidak ada korelasinya.

- Korelasi antara penghasilan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, untuk kepala rumah tangga pria maupun wanita, daripada penghuni perumahan sub inti BANPRES tidak ada korelasinya.

3.2. S A R A N.

Setelah mengetahui hasil dari evaluasi keadaan sosial ekonomi dari pada kepala rumah tangga penghuni perumahan sub inti BANPRES dengan mengambil 100 responden dan kesimpulannya, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran sesuai dengan apa yang penulis ketahui di lapangan dan semoga pula saran ini dapat turut andil di dalam salah satu pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan tunggakan angsuran sewa beli perumahan khususnya, dan turut dapat memecahkan masalah suksesnya perkembangan pembangunan perumahan sub inti BANPRES tersebut antara lain :

- Perlu adanya peningkatan penyuluhan bagi warga penghuni perumahan tersebut, sehingga mereka dapat memahami arti dan tujuan dari pada dibangunnya perumahan sub inti BANPRES.
- Bagi petugas yang menangani masalah retribusi atau tagihan (Collection) angsuran sewa beli perumahan ini hendaknya meningkatkan frekwensi tagihan-tagihannya.
- Bagi warga perumahan tersebut dalam hal ini ketua RK dan RT yang oleh pihak DIPENDADAERAH TINGKAT II KODYA SEMARANG, yang ditunjuk membantu menangani masalah tagihan ini diharapkan diberi honor untuk mereka. Sehingga para ketua RT dan RK dapat meningkatkan pendekatan secara kekeluargaan kepada warganya dengan loyalitas yang tinggi.

- Perlu dibangunnya tempat-tempat untuk beribadah misalkan Musholla atau gereja mini, sebab hal ini adalah suatu sarana untuk meningkatkan atau memperbaiki iman dan ketagwaan para penghuni terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- Khusus untuk lokasi yang berada diwilayah Kelurahan Banget Ayu Kecamatan Genuk hendaknya PEMERINTAH DAERAH TK II KODYA SEMARANG membuka trayek baru untuk jenis ANGKUTAN KOTA yang melayani wilayah ini sebab sarana ini sangat penting artinya bagi para warga penghuni perumahan tersebut dan juga bagi masyarakat umum di wilayah tersebut diatas.

Sehingga para penghuni dapat menghemat sedikit dari hasil yang diperoleh setiap harinya.

- Salah satu akibat yang menyebabkan terjadinya tunggakan-tunggakan adalah karena untuk 9 bulan pertama dari dimulainya penghunian perumahan-sub inti BANPRES tersebut tidak ditarik retribusi (tagihan angsuran) oleh pihak pengelola. Dan setelah 9 bulan pertama penghunian baru-ditagih keseluruhannya, maka hal inilah yang memberatkan bagi para kepala rumah tangga penghuni perumahan tersebut.

Karena mengingat mereka pada umumnya berpenghasilan rendah dan tidak tetap, maka seyogyanya untuk hal ini dicarikan jalan keluarnya atau diberikan perpanjangan waktu pengangsurannya.

- Bagi mereka yang ternyata telah menunggak angsuran sewa beli perumahan lebih dari pada 2 bulan hendaknya diberikan peringatan agar mereka segera melunasi tunggakan-tunggakannya atau diberikan sanksi administratif lainnya.
- Perlu diadakannya pendataan ulang kembali bagi setiap kepala rumah tangga, sebab ada sebagian kecil dari para penghuni ini yang telah mengalihkan kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan yang berwenang.

Sehingga Program Pemerintah yang sasarannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap akan kurang mengena.

